

BAB 1

PENDAHULUAN

Penulis mengambil isu mengenai imigran yang ada di Perancis, berjudul “Pengaruh Kebijakan Imigran Nicolas Sarkozy Terhadap Prestasi Timnas Sepakbola Perancis”. Penulis menilai isu ini menarik untuk diangkat karena sepakbola merupakan salah satu olahraga populer di Dunia khususnya untuk masyarakat Perancis. Isu imigran diangkat Penulis karena sebagai bagian dari sejarah Sepakbola Perancis.

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di bumi sejak ratusan tahun yang lalu dapat diartikan bahwa berbeda – beda dari segi biologis, rohani, dan kebudayaan yang terbentuk dalam dinamika yang panjang. Dalam kurun waktu 200 tahun dari 1800 sampai 2000, populasi manusia telah bertambah secara pesat dari 1 hingga 6 milyar. Kelompok-kelompok yang besar terdiri dari banyak manusia, tersebar di muka bumi sebagai kesatuan-kesatuan manusia yang erat dan disebut negara-negara nasional merupakan wujud nyata dari kelompok-kelompok manusia yang berdasarkan keragaman tersebut. Dalam batas wilayah tiap negara nasional, tampak kesatuan - kesatuan manusia yang lebih khusus dan berbeda satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan karena adat - istiadat dan bahasa suku-bangsa, kadang-kadang juga karena agama atau karena kombinasi dari keduanya.¹

¹ Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm. 112.

Perancis adalah sebuah negara republik yang terletak di Eropa Barat. Berbatasan dengan Belgia, Jerman, Luksemburg, Italia, Swiss, Monako, Andorra dan Spanyol. Dalam beberapa aspek, Eropa selalu menjadi sebuah tempat untuk memulai dan mencoba kehidupan yang baru dimana negara – negara di Eropa sebagian besar adalah negara yang memiliki ekonomi yang sangat maju. Salah satunya adalah negara Perancis. Perancis merupakan salah satu dari negara yang maju tersebut. Hal ini yang akhirnya muncul sebuah fenomena masalah sosial dimana sebuah negara harus membuat sebuah kebijakan baru demi menyelesaikan sebuah permasalahan tersebut. Faktor – faktor dasar diatas merupakan dampak terjadi sebuah perpindahan penduduk dari sebuah Negara-Bangsa (Nation-State) ke negara lain dimana ia bukan warga negara tersebut.

Fenomena imigran adalah aspek penting dalam sejarah Perancis kontemporer. Dimulai dengan kedatangan imigran yang berasal dari negara-negara tetangga di Eropa, hingga mereka yang berasal dari negara-negara di benua Afrika dan Asia, Perancis mengenal beberapa gelombang kedatangan imigran. Masuknya imigran ke Perancis dilatarbelakangi berbagai motif. Hal ini berkaitan dengan kondisi demografis Perancis dan juga tuntutan suplai tenaga kerja menyusul adanya industrialisasi di Perancis pasca Perang Dunia II.

Istilah “masalah imigran” muncul seiring kedatangan dalam jumlah besar imigran dari negara-negara bekas jajahan Perancis pasca PD II. Padahal sebelumnya Perancis sudah menerima kedatangan imigran dari berbagai negara yang berbatasan dengannya.

Pasca PD II tersebut membawa dampak sosial yang lebih besar dari kedatangan imigran sebelumnya karena adanya perbedaan budaya dan latar belakang sejarah yang terlalu jauh antara para imigran tersebut dengan masyarakat Perancis, yang dipercaya oleh

banyak pihak sebagai sebab dari gagalnya usaha pembauran antara pendatang dan warga asli di Perancis.

Sejak gelombang imigran Muslim dari Afrika Utara secara signifikan mulai terjadi pasca PD II, masalah-masalah sosial dan integrasi komunitas imigran mulai menjadi pembahasan hangat di kalangan pemerintah Perancis. Pada awalnya, kedatangan imigran ini bertujuan untuk mencari penghidupan yang lebih layak di Perancis. Mayoritas para imigran datang dari negara-negara bekas jajahan Perancis seperti Aljazair, Maroko, dan Tunisia, atau biasa disebut juga sebagai negara-negara Magrib. Kedatangan mereka menyebabkan kecemburuan sosial di antara penduduk asli Perancis yang menganggap mereka hanya akan menambah beban negara. Bagaimana tidak, kedatangan para imigran ini tentunya akan menambah beban negara dalam bidang ekonomi, sosial, dan juga pendidikan. Namun seiring berjalannya waktu, generasi kedua dan ketiga imigran ini nyatanya justru ikut berkontribusi dalam kejayaan Perancis, khususnya dalam bidang sepakbola.

Sepakbola merupakan salah satu olahraga yang berkembang secara ekonomi melalui industri – industri yang di bangun oleh tokoh setempat. Hampir 50 tahun, sepakbola professional menjadi urusan domestik di setiap negara Eropa. Negara – negara Eropa tersebut memiliki Liga domestic Tunggal dan satu – satunya kompetisi Internasional adalah Piala Dunia yang baru di siarkankan untuk pertama kali di TV pada tahun 1954, akan tetapi jangkauannya hanya 10% mencakup wilayah Eropa. Sifat internasionalisasi sepakbola sudah ada sejak abad 20, namun pergerakannya begitu lamban. Dari segi pasar penonton di negara – negara Eropa pada era setelah Perang Dunia Kedua sampai tahun 1990 mengalami stagnasi atau penurunan.

Isu imigran dalam sepakbola menjadi diskriminatif ketika sebuah timnas sepakbola sebagian besar diisi oleh pemain – pemain imigran khususnya Perancis dan melahirkan pro dan kontra dikalangan masyarakat Perancis. Beberapa tindakan kriminalitas yang di dapat menyangkut hal agama, ekonomi, budaya oleh masyarakat tidak semuanya disambut baik. Anggapan negative terhadap imigran akan selalu ada karena mereka di pandang berbeda. Perilaku semacam ini juga terjadi di berbagai negara dan menjadi isu rasisme yang akan terus ada. Keberadaan imigran ini sering direspon dengan berbagai cara dari fasisme yang mematikan, rasialisme yang melecehkan, hingga tendensi-tendensi rasialisme yang tersamar.

Setelah sejarah yang telah dibentuk Perancis selama kurun waktu 1 dekade belum berhasil meraih prestasi mentereng, pada tahun edisi Piala Dunia tahun 2006 Perancis sempat masuk partai Final melawan Italia namun kalah melalui babak Pinalti. Perancis harus menelan kekalahan di partai puncak tersebut dengan rasa kecewa terhadap masyarakat Perancis. Zidane harus dikartu merah karena provokasi yang dilakukan oleh pemain bertahan Italia Marco Materazzi.

Piala Eropa antar negara 2016 juga hampir mempunyai kisah yang sama kalah di Final melawan Portugal. Kekalahan tersebut membuat kecewa masyarakat Perancis karena pada kejuaraan Piala Eropa tersebut Perancis di tunjuk oleh FIFA sebagai tuan rumah, namun kesempatan emas untuk mengangkat Trofi Eropa di Perancis harus sirna karena kekalahan tersebut. Pada laga Final, Perancis berhasil mengimbangi permainan Portugal hingga babak kedua berakhir skor masih imbang 0 – 0 dan di lanjutkan pada babak Tambahan waktu (*Extra Time*). Gol kemenangan di cetak oleh Eder pada menit ke – 109.

Namun dari sisi lainnya pengaruh prestasi Perancis tidak hanya dilihat dari peran imigran, tetapi kebijakan pemerintah terkait imigrasi juga mempengaruhi prestasi sepakbola Perancis. Awalnya pemerintah Perancis sangat terbuka pada mengenai kebijakan mengenai imigrasi. Prestasi timnas Perancis di nilai berhasil pada era Perdana Menteri Dominique de Villepin (2005) melakukan beberapa kebijakan yaitu, memperketat persyaratan *regroupement familial* yang selama ini merupakan cara utama untuk berimigrasi ke Perancis, melakukan pengawasan ketat terhadap pernikahan campuran yang sering dijadikan kedok untuk memperoleh kewarganegaraan Perancis, memperketat pemberian *carte de séjour* bagi pekerjaan melalui penerbitan kontrak kerja, seleksi jenis pekerjaan yang dapat diberikan kepada para pendatang.

Imigrasi di Zaman Nicolas Sarkozy pada 20 November 2007, Nicolas Sarkozy menetapkan kebijakan imigrasi yang lebih restriktif berupa undang-undang yang dikenal dengan *loi n 2007-1631 du 20 novembre 2007 relative à la maîtrise de l'immigration, à l'intégration et à l'asile*. Tujuan dari undang-undang ini adalah untuk memberantas imigrasi ilegal, membatasi masuknya serta memperketat syarat-syarat berdomisili di Perancis. Oleh sebab itu kebijakan yang dilakukan Nicolas Sarkozy semasa menjabat sebagai Menteri Luar Negeri Perancis memiliki dampak yang signifikan terhadap Timnas Sepakbola Perancis, dalam kurun waktu 2 dekade Perancis selalu didominasi pesepakbola imigran, namun kebijakan tersebut memiliki pengaruh baik sehingga Timnas Sepakbola Perancis dapat berprestasi di kancah kompetisi Internasional pada Kejuaraan Piala Dunia yang di selenggarakan FIFA sebagai Federasi tertinggi sepakbola dunia.

Namun di sisi lain kebijakan yang dilakukan Menteri Luar Negeri Nicolas Sarkozy pada saat itu semata – mata hanya untuk kepentingan pribadi, saat itu ia mencoba menarik

simpati masyarakat Perancis untuk naik mencalonkan diri sebagai calon Presiden di Perancis pada 2007. Semasa menjabat sebagai Menteri Luar Negeri Perancis ia telah banyak melakukan kebijakan, salah satunya adalah “Sarkozy Law”. Kebijakan ini nantinya memiliki kualifikasi yang tinggi untuk para pendatang imigran di Perancis. Pemerintah sangat selektif pada imigran yang memiliki kualitas yang tinggi untuk memajukan sumber daya manusia di Perancis. Hasilnya adalah Timnas Sepakbola Perancis yang didominasi pemain sepakbola Imigran maupun keturunan imigran dapat berprestasi di Kejuaraan Dunia FIFA, Piala Dunia edisi 2018 yang diselenggarakan di Rusia.

Hingga saat ini, ada beberapa topik riset terkait sepakbola, imigran dan kebijakan pemerintah Perancis yang pernah diteliti. Misalnya penelitian yang ditulis oleh Muhammad Syukur Ramadhan mahasiswa UNPAS (Universitas Pasundan) pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Imigran Terhadap Dinamika Sepakbola Perancis” yang berfokus pada perubahan sepakbola Perancis yang diakibatkan oleh peran imigran. Tulisannya juga menjabarkan bagaimana stigma negatif masyarakat Perancis pada imigran dan aksi teror yang terjadi di Perancis memperburuk citra imigran. Sementara dalam penelitian yang lain, yang berjudul “Integrasi Pesepakbola Imigran Magribi di Perancis”, yang ditulis oleh Ilham Edlian mahasiswa UIN Jakarta pada tahun 2017 berfokus kepada keterlibatan pesepakbola imigran Magribi di Perancis seperti negara Aljazair, Maroko dan Tunisia selama dan pasca kolonialisme Perancis. Penelitian ini berbeda karena penulis ingin menjabarkan peran penting kebijakan pemerintah Perancis yang berdampak pada prestasi sepakbola Perancis di kancah Internasional dan ini membedakan dari penelitian terdahulu dan perlu dibahas secara detail.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, rumusan masalah adalah sebagai berikut, yaitu:

“Apa kaitan antara kebijakan imigrasi dan prestasi Timnas sepakbola Perancis pada masa Nicolas Sarkozy?”.

C. Teori

1. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan identifikasi teori- teori yang di jadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Kerangka pemikiran yang dibentuk hendaknya harus relevan dengan permasalahan yang dipilih dan diharapkan dapat menjawab permasalahan yang sedang diteliti.

Hubungan antar Negara satu sama lain akan memberikan sebuah pengaruh terhadap masing – masing Negara tersebut. Ini dapat terjadi karena adanya ketergantungan dalam system tatanan hubungan internasional Negara – Negara yang saling bersaing memenuhi kebutuhan negaranya. Ini adalah sebuah fenomena hubungan internasional yang berinteraksi secara internasional oleh dua actor atau lebih baik dilakukan Negara, maupun organisasi atau individu.

Pendekatan Sistem Politik Easton. Ronald H. Chilcote menyatakan bahwa pemikiran Easton dapat di rujuk pada tiga tulisannya yaitu *The Political System*, *A*

Framework for Political Analysis, dan A System Analysis of Political Life.² Di dalam buku pertama yang terbit tahun 1953 (*The Political System*) Easton mengajukan argumentasi seputar perlunya membangun satu teori umum yang mampu menjelaskan sistem politik secara lengkap. Teori tersebut harus mampu mensistematisasikan fakta-fakta kegiatan politik yang tercerai-berai ke dalam suatu penjelasan yang runtut dan tertata rapi.

Easton mendefinisikan politik sebagai proses alokasi nilai dalam masyarakat secara otoritatif. Kata secara otoritatif membuat konsep sistem politik Easton langsung berhubungan dengan negara.³ Atas definisi Easton ini Michael Saward menyatakan adanya konsekuensi-konsekuensi logis berikut:⁴

Bagi Easton hanya ada satu otoritas yaitu otoritas negara; Peran dalam mekanisme output (keputusan dan tindakan) bersifat eksklusif yaitu hanya di tangan lembaga yang memiliki otoritas;

Easton menekankan pada keputusan yang mengikat dari pemerintah, dan sebab itu: (a) keputusan selalu dibuat oleh pemerintah yang legitimasinya bersumber dari konstitusi dan (b) Legitimasi keputusan oleh konstitusi dimaksudkan untuk menghindari chaos politik; dan Bagi Easton sangat penting bagi negara untuk selalu beroperasi secara legitimate.

² Ronald H. Chilcote, *Theories of Comparative Politics: The Search for a Paradigm*, (Colorado: Westview Press, 1981) p. 145-82. Gagasan dan penjelasan penulis di dalam buku ini mendasarkan diri pada Chilcote ini.

³ Michael Saward, *The Wider Canvas: Representation and Democracy in State and Society* dalam Sonia Alonso, John Keane, and Wolfgang Merkel, eds., *The Future of Representative Democracy* (New York: Cambridge University Press, 2011) P.80.

⁴ *Ibid.*, p. 80-3.

Lebih lanjut, Chilcote menjelaskan bahwa setelah mengajukan empat asumsi seputar perlunya membangun suatu teori politik yang menyeluruh (dalam hal ini teori sistem politik), Easton mengidentifikasi empat atribut yang perlu diperhatikan dalam setiap kajian sistem politik, yang terdiri atas:⁵

1. Unit-unit dan batasan-batasan suatu sistem politik

Serupa dengan paradigma fungsionalisme, dalam kerangka kerja sistem politik pun terdapat unit-unit yang satu sama lain saling berkaitan dan saling bekerja sama untuk menggerakkan roda kerja sistem politik. Unit-unit ini adalah lembaga-lembaga yang sifatnya otoritatif untuk menjalankan sistem politik seperti legislatif, eksekutif, yudikatif, partai politik, lembaga masyarakat sipil, dan sejenisnya. Unit-unit ini bekerja di dalam batasan sistem politik, misalnya dalam cakupan wilayah negara atau hukum, wilayah tugas, dan sejenisnya.

2. Input - output

Input merupakan masukan dari masyarakat ke dalam sistem politik. Input yang masuk dari masyarakat ke dalam sistem politik dapat berupa tuntutan dan dukungan. Tuntutan secara sederhana dapat disebut seperangkat kepentingan yang alokasinya belum merata atas sejumlah unit masyarakat dalam sistem politik. Dukungan secara sederhana adalah upaya masyarakat untuk mendukung keberadaan sistem politik agar terus berjalan. Output adalah hasil kerja sistem politik yang berasal baik dari tuntutan maupun dukungan masyarakat. Output terbagi dua yaitu keputusan dan tindakan yang biasanya dilakukan oleh pemerintah. Keputusan adalah pemilihan satu atau beberapa

⁵ Ronald H. Chilcote, *Theories ...*, op.cit., p.147

pilihan tindakan sesuai tuntutan atau dukungan yang masuk. Sementara itu, tindakan adalah implementasi konkrit pemerintah atas keputusan yang dibuat.

3. Diferensiasi dalam sistem

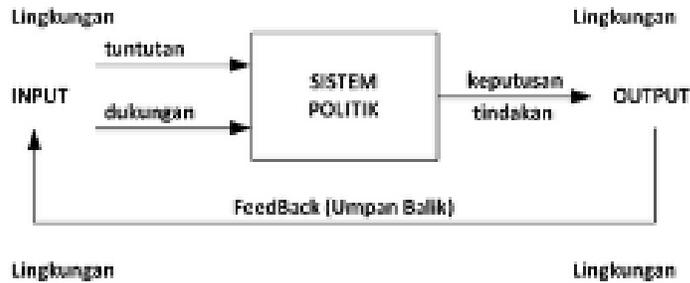
Sistem yang baik harus memiliki diferensiasi (pembedaan dan pemisahan) kerja. Di masyarakat modern yang rumit tidak mungkin satu lembaga dapat menyelesaikan seluruh masalah. Misalkan saja dalam proses penyusunan Undang-undang Pemilu, tidak bisa hanya mengandalkan DPR sebagai penyusun utama, melainkan pula harus melibatkan Komisi Pemilihan Umum, lembaga-lembaga pemantau kegiatan pemilu, kepresidenan, ataupun kepentingan-kepentingan partai politik, serta lembaga-lembaga swadaya masyarakat. Sehingga dalam konteks undang-undang pemilu ini, terdapat sejumlah struktur (aktor) yang masing-masing memiliki fungsi sendiri-sendiri.

4. Integrasi dalam sistem

Integrasi adalah keterpaduan kerja antar unit yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Undang-undang Pemilihan Umum tidak akan diputuskan serta ditindaklanjuti jika tidak ada kerja yang terintegrasi antara DPR, Kepresidenan, KPU, Bawaslu, Partai Politik, dan media massa.

Hasil pemikiran tahap pertama Easton adalah sebagai berikut:⁶

⁶ Skema diambil dari Ronald H. Chilcote, *Theories ...*, op.cit., p.147.



Skema Kerja Sistem Politik Easton

Dalam gambar diatas, Easton memisahkan sistem politik dengan masyarakat secara keseluruhan oleh sebab bagi Easton sistem politik adalah suatu sistem yang berupaya mengalokasikan nilai-nilai di tengah masyarakat secara otoritatif. Alokasi nilai hanya dilakukan oleh lembaga-lembaga yang memiliki kewenangan yang legitimate (otoritatif) di mata warganegara dan konstitusi. Suatu sistem politik bekerja untuk menghasilkan suatu keputusan (decision) dan tindakan (action) yang disebut kebijakan (policy) guna mengalokasikan nilai.

Unit-unit dalam sistem politik menurut Easton adalah tindakan politik (political actions) yaitu kondisi seperti pembuatan UU, pengawasan DPR terhadap Presiden, tuntutan elemen masyarakat terhadap pemerintah, dan sejenisnya. Dalam awal kerjanya, sistem politik memperoleh masukan dari unit input.

Input adalah pemberi makan sistem politik. Input terdiri atas dua jenis: tuntutan dan dukungan. Tuntutan dapat muncul baik dalam sistem politik maupun dari lingkungan intrasocietal maupun extrasocietal. Tuntutan ini dapat berkenaan dengan barang dan pelayanan (misalnya upah, hukum ketenagakerjaan, jalan, sembako), berkenaan dengan regulasi (misalnya keamanan umum, hubungan industrial), ataupun

berkenaan dengan partisipasi dalam sistem politik (misalnya mendirikan partai politik, kebebasan berorganisasi).

Tuntutan yang sudah terstimulasi kemudian menjadi garapan aktor-aktor di dalam sistem politik yang bersiap untuk menentukan masalah yang penting untuk didiskusikan melalui saluran-saluran yang ada di dalam sistem politik. Di sisi lain, dukungan (support) merupakan tindakan atau orientasi untuk melestarikan ataupun menolak sistem politik. Jadi, secara sederhana dapat disebutkan bahwa dukungan memiliki dua corak yaitu positif (forwarding) dan negatif (rejecting) kinerja sebuah sistem politik.

Setelah tuntutan dan dukungan diproses di dalam sistem politik, keluarannya disebut sebagai output, yang menurut Easton berkisar pada dua entitas yaitu keputusan (decision) dan tindakan (action). Output ini pada kondisi lebih lanjut akan memunculkan feedback (umpan balik) baik dari kalangan dalam sistem politik maupun lingkungan. Reaksi ini akan diterjemahkan kembali ke dalam format tuntutan dan dukungan, dan secara lebih lanjut meneruskan kinerja sistem politik.

Dalam praktiknya Easton menggunakan 3 skema kerja utama dalam sistem yaitu, Input yang terdiri dari Tuntutan dan Dukungan. Dalam input berkaitan pada poin permasalahan dapat diterangkan kemunculannya didasari oleh suara yang didengar dari masyarakat atas hal yang terjadi pada imigran di Perancis. Nicolas Sarkozy menilai kebijakan imigrasi tahun 2005 belum memiliki power cukup kuat untuk mengatasi isu imigran di Perancis.

Wacana dan tindakan kontrol keimigrasian dan integrasi yang dimunculkan oleh Nicolas Sarkozy telah menyimpang dalam hal-hal yang signifikan dari kebijakan-kebijakan sebelumnya dalam penanganan masalah ini di mana pada masa-masa tersebut dipimpin oleh partai sayap kiri. Kontribusi ini berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana dan mengapa Sarkozy telah mengubah ketentuan debat imigrasi di Perancis dengan memeriksa cara di mana kebijakan telah berkembang dan dengan mengidentifikasi kekuatan pendorong perilaku dan sikap dari kanan di Perancis. Sehingga dapat dilihat bahwa persepsi yang muncul dari diri Nicolas Sarkozy tersebut sebagian besar merupakan pertimbangan partai politik yang menjadi tempat Sarkozy mengeksplorasi tindakan politiknya.

Setelah Input yang terdiri dari tuntutan dan dukungan diproses di dalam sistem politik, keluarannya disebut sebagai output, yang menurut Easton berkisar pada dua entitas yaitu keputusan (decision) dan tindakan (action). Pada 2007 lahirlah sebuah keputusan yang berhasil mengadopsi sebuah hukum dimana pemerintah dapat mengendalikan imigrasi. Berikut adalah pendapat Nicolas Sarkozy:

“bahwa Imigrasi selektif.... Adalah ekspresi kedaulata Perancis. Ini adalah hak negara kita, seperti semua negara – negara demokrasi besar dunia, untuk memilih orang asing memungkinkan untuk berada di wilayah kita”.

Ini juga mendapat dukungan dari Partai Politik setempat dan para wakil di Dewan Nasional.

Atas keputusan ini, munculah sebuah tindakan (action), kebijakan yang dimulai dengan pembuatan Rancangan itu menawarkan izin tinggal untuk pendatang

yang mempunyai keahlian tinggi dari luar Uni Eropa. Menteri Dalam Negeri Nicolas Sarkozy, yang merancang RUU itu, mengatakan aturan baru ini akan membuat Perancis setara dengan negara lain. Para wakil di Dewan Nasional menyetujui RUU imigrasi dengan 367 suara lawan 164 suara. Selanjutnya RUU itu juga harus disetujui Senat.

Karena kebijakan tersebutlah para imigran di seleksi untuk mendapat kualitas sumber daya manusia yang terqualifikasi memiliki keahlian tinggi pada bidang masing – masing. Hal ini, mendapat Feedback (Umpan Balik) dimana masyarakat Perancis mendapat kebanggaan atas prestasi negara Perancis dalam menjuarai Piala Dunia 2018 di Rusia. Kemenangan mereka akibat dari kebijakan imigrasi yang berdampak sangat menguntungkan bagi Timnas Sepakbola Perancis dimana skuat di dominasi para imigran maupun keturunan imigran.

D. Hipotesa

Nicolas Sarkozy sebagai Menteri Luar Negeri Perancis mengubah kebijakan imigrasi kearah restriktif terhadap imigran karena imigran yang dianggap memiliki kemampuan tinggi dapat menguntungkan Perancis dan berdampak pada meningkatnya prestasi Timnas Sepakbola Perancis di kompetisi internasional dengan berhasil menjuarai Piala Dunia 2018 di Rusia.

E. Jangkauan Penelitian

Dalam penulisan agar mempermudah, penulisan melakukan batasan penulisan untuk membatasi batasan-batasan dengan tujuan agar tidak menyimpang dari tema yang telah dilakukan penulisan. Penulisan memiliki fokus utama terhadap kebijakan yang dilakukan Perdana Menteri Perancis Nicolas Sarkozy dalam menentukan keberadaan imigran di Perancis, kebijakan ini berdampak pada kerangka tubuh Timnas Sepakbola Perancis yang didominasi oleh para imigran maupun keturunan imigran. Tetapi dalam penulisan ini tidak menutup kemungkinan apabila penulis akan menjelaskan diluar batasan tersebut. Namun tidak keluar dari konteks permasalahan mengingat cukup luasnya isu tersebut.

F. Metode Penelitian

- Jenis Penelitian

Di dalam penulisan topik, penulis menggunakan penulisan dengan cara bersifat analisis. Analisa yang digunakan dengan jelas dan transparan. Selain itu didukung dengan sumber data dan studi pustaka membuat fenomena studi kasus ini diteliti dengan sekomprehensif mungkin.

- Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini data yang diperoleh yaitu data sekunder. Cara yang digunakan penulis untuk teknik penulisan data tersebut dengan cara Studi Pustaka. Dengan itu penulis

dapat menggunakan sumber-sumber yang di dapatkan dari buku-buku, jurnal-jurnal, surat kabar atau koran, kabar di media yang berkaitan dengan topik yang di angkat oleh penulis dalam penelitian. Selain itu, sumber-sumber yang didapatkan melalui studi litelatur seperti mengakses data melalui internet. Akses yang dilakukan tentunya dilakukan secara selektif melalui sumber-sumber terpercaya. Sumber yang didapatkan lalu dipilih sesuai dengan topik yang sesuai dari tema yang diangkat.

- Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang nantinya akan digunakan oleh penulis dalam teknik analisis data. Dalam penulisan ini penulis akan memberikan penjelasan yang berhubungan dengan Kebijakan imigrasi yang di lakukan Menteri Luar Negeri Perancis semasa menjabat yang memberikan dampak pada Timnas Sepakbola Perancis.

G. Manfaat Penelitian

1. Memperkaya pemahaman tentang studi – studi Migrasi Internasional, Kebijakan Politik, dan Sepakbola Perancis.
2. Menjadi gambaran umum bagaimana dinamika Sepakbola Perancis yang didominasi pesepakbola imigran maupun keturunan imigran.
3. Memberikan informasi upaya – upaya yang dilakuka Menteri Luar Negeri Perancis Nicolas Sarkozy dalam menentukan keberadaan imigran di Perancis.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan nanti, penulis akan membaginya dengan 5 bab, di antara lainnya mengenai tentang;

Pada bab 1 akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Kemudian pada bab 2 akan menjelaskan tentang Imigran dan Keberadaannya di Perancis termasuk memaparkan sejarah singkat imigran dan faktor penyebab masuknya imigran ke Perancis.

Dilanjutkan bab 3 akan menjelaskan tentang kondisi sepakbola Perancis termasuk didalamnya mengenai sejarah dan lahirnya sepakbola Perancis

Pada bagian bab 4 akan membahas pada substansi utama dari penelitian ini yaitu, membahas Kebijakan Pemerintah dalam hal ini Kebijakan Perdana Menteri Nicolas Sarkozy yang berdampak pada Imigran dan Timnas Perancis.

Lalu bab 5 akan membahas Perancis yang berhasil menjuarai Piala Dunia 2018 dengan dominasi skuat keturunan imigran.

Dan yang terakhir bab 6 akan memaparkan kesimpulan.